

BAB II

BIOGRAFI, PEMIKIRAN, DAN KARYA SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA

A. Biografi Syekh Umar bin Ahmad Baraja

1. Silsilah Keluarga Umar bin Ahmad Baraja

Syekh Umar bin Ahmad Baraja dikenal luas sebagai salah satu ulama Islam yang memiliki pengaruh besar, terutama di lingkungan pesantren di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Beliau tidak hanya terkenal karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena akhlak dan kepribadiannya yang baik sehingga dijadikan teladan oleh banyak santri dan masyarakat. Ketokohnya membuat nama beliau dihormati di berbagai kalangan pendidikan Islam.

Syekh Umar bin Ahmad Baraja, lahir di daerah Ampel Maghfur pada 10 Jumada al-Akhir 1331 H atau bertepatan dengan 17 Mei 1913 M. Beliau berasal dari keluarga Baraja yang memiliki garis keturunan dari Seiwwun, Hadramaut, Yaman. Keluarga ini dikenal sebagai keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan dan religius yang kuat. Dalam sejarah keluarganya, terdapat salah satu leluhur yang bernama Syekh Sa'ad yang mendapat julukan "*Abi Raja*," yang bermakna seseorang yang senantiasa memiliki harapan dan optimisme dalam hidupnya. Selain itu, garis nasab Syekh Umar juga disebut bersambung kepada Kilab bin Murrah, yaitu salah satu leluhur Nabi Muhammad SAW.

2. Perjalanan Pendidikan

Dalam historisnya, sejak kecil, Syekh Umar bin Ahmad Baraja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menjunjung tinggi pendidikan agama. Pendidikan awalnya dibimbing langsung oleh kakek dari pihak ibu, yaitu Syekh Hasan bin Muhammad Baraja, seorang ulama yang ahli dalam bidang tata bahasa

Arab dan fiqih Islam. Melalui didikan tersebut, Syekh Umar memperoleh dasar ilmu agama yang kuat sejak usia dini sehingga membentuk karakter keilmuan dan akhlakunya di kemudian hari.

Seiring bertumbuhnya usia, Umar bin Ahmad Baraja mengabdikan masa mudanya untuk mempelajari ilmu Islam dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga beliau mampu menguasai dan memahami bidang-bidang tersebut secara mendalam. Beliau memperoleh ilmu dari banyak ulama, guru, dan Syekh melalui pembelajaran langsung dan korespondensi tertulis. Banyak ulama terhormat dan orang-orang saleh mengakui pengabdianya dan mengenalnya sebagai seorang ‘alim ‘amil, yaitu seorang ulama yang tidak hanya memiliki ilmu tetapi juga secara konsisten mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Umar bin Ahmad Baraja merupakan alumni Madrasah Al-Khairiyah yang terletak di Ampel, Surabaya. Lembaga ini menganut prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama’ah dan mengikuti mazhab Syafi’i. Madrasah ini didirikan dan dikembangkan oleh Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar pada tahun 1895 dan menjadi pusat pembelajaran Islam yang penting. Selama perjalanan pendidikannya, ‘Umar bin Ahmad Baraja’ belajar di bawah bimbingan banyak ulama terkemuka dari berbagai daerah di Indonesia. Guru-gurunya antara lain Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih, Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud, Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Muhammad bin Ahmad Assegaf, Alwi bin Abdullah Assegaf, Ahmad bin Alwi Al-Jufri, Ali bin Husein bin Syahab, Zein bin Abdullah Alkaf, Ahmad bin Ghalib Al-Hamid, Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar, Abdullah bin Hasa Maulachela, Hamid bin Muhammad As-Sery, serta dua ulama internasional, Syekh

Robaah Hassunah Al-Kholili dari Palestina dan Syekh Muhammad Mursyid dari Mesir, yang ditugaskan mengajar di Indonesia.

Selain menempuh pendidikan di Indonesia, Umar bin Ahmad Baraja juga memperluas perjalanan intelektualnya dengan belajar di bawah bimbingan banyak ulama dari luar negeri. Pengalaman pendidikan internasional ini memberikan kontribusi signifikan terhadap luasnya pengetahuan agamanya dan memperkuat reputasi keilmuannya. Melalui studi langsung dan korespondensi ilmiah, beliau belajar dari banyak ulama terkemuka dari Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan, dan Asia Tenggara.

Di antara guru-gurunya dari luar negeri adalah Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, Syekh Muhammad Seif Nur, Syekh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, dan Syekh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky dari Mekah. Beliau juga belajar di bawah bimbingan beberapa ulama terkenal dari Hadramaut, Yaman, termasuk Muhammad bin Hady Assegaf, Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar, Abdullah bin Thahir Al-Haddad, dan Abdullah bin Umar Asy-Syatiri, Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syekh Abu Bakar, Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab, Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf, dan Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar. Jaringan keilmuannya juga merambah ke Ali bin Zein Bilfagih di Uni Emirat Arab, Syekh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i dari Mesir, Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani dan Sayyidi Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani dari Maroko, Alwi bin Thahir Al-Haddad di Malaysia, Syekh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi dari India, Syekh Hasanain Muhammad

Makhluf dari Mesir, dan Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf dari Jeddah, Arab Saudi.

Melalui beragam koneksi keilmuan yang ditempuh Umar bin Ahmad Baraja yang luas tersebut, Syekh Umar pun berhasil mengembangkan pemahaman ilmu-ilmu Islam yang mendalam dan komprehensif.

3. Perjalanan Dakwah dan Wafatnya

Syekh Umar bin Ahmad Baraja terkenal sebagai ulama' yang berhasil melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar. Beliau memulai karir mengajarnya di Madrasah Al-Khairiyah di Surabaya dari tahun 1935 hingga 1945. Melalui dedikasinya sebagai pendidik, beliau berhasil membina banyak ulama dan guru yang kemudian menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah. Di antara murid-murid dan sahabat-sahabatnya yang terkemuka dari Jawa Timur adalah Achmad bin Hasan Assegaf, Umar bin Idrus Al-Masyhur, Achmad bin Ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Ahmad Zaki Ghuftron, dan Dja'far bin Agil Assegaf.

Setelah itu, Umar bin Ahmad Baraja melanjutkan misi pendidikannya dengan mengajar di beberapa lembaga Islam di berbagai wilayah. Beliau pertama kali mengajar di Madrasah Al-Khairiyah di Bondowoso, kemudian mengajar di Madrasah Al-Husaniyah dari tahun 1945 hingga 1947. Selanjutnya, beliau mengajar di Rabithah Al-Alawiyyah dari tahun 1947 hingga 1950, sebelum melanjutkan pengabdianya di Al-Arabiyah Al-Islamiyyah antara tahun 1950 dan 1951.

Dari tahun 1951 hingga 1957, bersama dengan Zein bin Abdullah Al-Kaff, beliau juga ikut berpartisipasi dalam perluasan dan pengembangan lahan

pendidikan baru karena keterbatasan kapasitas fasilitas sebelumnya. Hasilnya, sebuah yayasan pendidikan berbasis wakaf didirikan dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Malik Ibrahim, yang kemudian dikenal sebagai YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim).

Selain mengajar di lembaga pendidikan formal, Syekh Umar juga mengabdikan dirinya untuk mendidik murid-murid di kediamannya sendiri melalui pelajaran pagi dan siang, serta pertemuan majelis ta'lim malam. Karena jumlah murid yang semakin banyak dan ruang yang terbatas, akhirnya beliau juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang menyandang namanya sendiri, yaitu Yayasan Pendidikan Islam Umar Baraja. Yayasan ini merupakan puncak dari lebih dari lima puluh tahun pengabdian dan pengalamannya dalam pendidikan Islam dan terus beroperasi hingga saat ini tahta kepemimpinan berada di bawah kepemimpinan Musthofa bin Ahmad bin Umar Baraja, cucunya. Selain kontribusinya di bidang pendidikan, Syekh Umar bin Ahmad Baraja juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan amal dan sosial yang membutuhkan dukungan finansial yang besar untuk keberlangsungan dan pengembangannya.

Dakwah beliau tidak hanya semasa jayanya saja. Bahkan, sebelum mendekati akhir hayatnya, Umar bin Ahmad Baraja meninggalkan wasiat kepada anak-anak dan murid-muridnya, menasihati mereka untuk tetap teguh pada ajaran salaf al-shalih. Beliau menekankan ketaatan pada prinsip-prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, tradisi teologis yang diikuti oleh mayoritas Muslim di Indonesia, serta Thariqah 'Alawiyyah, yang sanadnya terhubung dengan keluarga Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sepanjang hidupnya, Syekh Umar mencurahkan ilmu, waktu,

energi, dan hartanya untuk jalan Allah SWT dan secara konsisten mengabdikan dirinya pada pelayanan keagamaan dan pendidikan hingga hari-hari terakhirnya.

Syekh Umar bin Ahmad Baraja pun wafat pada Sabtu malam, bertepatan dengan Minggu, 16 Rabi' al-Thani 1411 H / 3 November 1990 M, pukul 23:10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya pada usia 77 tahun. Keesokan harinya, setelah shalat Ashar, shalat jenazahnya dilaksanakan di Masjid Agung Sunan Ampel dan dipimpin oleh putranya sendiri, yang kemudian melanjutkan perannya. Beliau kemudian dimakamkan di Pemakaman Islam Pegirian di Surabaya, dengan ribuan pelayat hadir untuk memberikan penghormatan terakhir.

B. Pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja

Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan kehidupan beliau sehari-hari. Syekh Umar dikenal sebagai pribadi yang sederhana, rendah hati, serta memiliki ketulusan yang tinggi dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas sosialnya. Beliau tidak menyukai sikap pamer terhadap ilmu, amal, maupun ibadah yang dilakukan. Sikap tawadhu' tersebut menunjukkan bahwa pemikirannya dibangun di atas nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan pembentukan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

Kehidupan spiritual Syekh Umar juga sangat kuat. Beliau dikenal istiqamah dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, seperti salat rawatib, salat Dhuha, dan Tahajud, bahkan ketika sedang bepergian. Kesalehan pribadi ini memengaruhi pandangannya bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membentuk moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, dalam pemikirannya, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian manusia yang baik.

Selain itu, kehati-hatian beliau dalam menjauhi perkara syubhat serta komitmennya terhadap prinsip amar ma'ruf nahi munkar turut memengaruhi corak pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam. Syekh Umar sangat menekankan pentingnya menjaga adab, kesopanan, dan batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sesuai syariat Islam. Pandangan tersebut terlihat jelas dalam karya-karyanya, khususnya kitab *Al-Akhlak Lil Banin* dan *Al-Akhlak lil Banat*.

Perbedaan antara kedua kitab tersebut menunjukkan bahwa Syekh Umar memandang pendidikan akhlak perlu disesuaikan dengan peran dan karakter masing-masing gender dalam kehidupan sosial menurut perspektif Islam. *Kitab Al-Akhlak Lil Banin* lebih banyak membahas pembentukan karakter laki-laki seperti tanggung jawab, keberanian, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Sementara itu, *Al-Akhlak lil Banat* lebih menekankan nilai kesopanan, menjaga kehormatan diri, adab pergaulan, dan tanggung jawab perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Perbedaan ini lahir dari pemikiran beliau yang sangat memperhatikan pembentukan moral sesuai dengan fitrah dan peran sosial masing-masing.

Di samping itu, keluasan ilmu yang dimiliki Syekh Umar dalam bidang bahasa Arab, fiqh, tasawuf, hadits, tafsir, sirah, dan sejarah Islam semakin memperkuat kualitas pemikirannya. Keilmuan tersebut menjadikan karya-karyanya tidak hanya berisi nasihat moral, tetapi juga memiliki dasar keagamaan yang kuat. Melalui berbagai karya yang ditulisnya, Syekh Umar berupaya menanamkan pendidikan akhlak sebagai inti utama dalam membangun generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berperilaku mulia.

C. Karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja

Karya-karya Umar bin Ahmad Baraja lahir dari keluasan ilmu dan kemampuan intelektual beliau dalam berbagai bidang keislaman. Syekh Umar dikenal memiliki kemampuan menulis yang sangat baik, didukung oleh penguasaan mendalam terhadap bahasa dan sastra Arab. Selain itu, beliau juga menguasai berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, sirah, dan sejarah Islam. Tidak hanya terbatas pada bahasa Arab, beliau juga memiliki kemampuan dalam bahasa Belanda dan Inggris, sehingga wawasan keilmuannya menjadi semakin luas dan kaya.

Keahlian tersebut menjadikan Syekh Umar sebagai salah satu penulis kitab Islam yang berpengaruh di lingkungan pesantren. Hampir seluruh santri di berbagai pesantren di Indonesia pernah mempelajari karya-karyanya, terutama kitab-kitab yang berfokus pada pendidikan akhlak dan dasar-dasar ilmu agama. Beberapa karya beliau yang paling terkenal antara lain *Al-Akhlak Lil Banin*, *Al-Akhlak lil Banat*, *Sullam Fiqih*, *Jauharah*, dan *Ad'iyah Ramadhan*. Karya-karya tersebut banyak dijadikan bahan ajar di pesantren sejak tahun 1950-an karena dinilai mampu membentuk pemahaman agama dan karakter moral peserta didik.

Secara keseluruhan, sekitar sebelas karya Syekh Umar telah diterbitkan, dan sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut tidak hanya digunakan di Indonesia, tetapi juga mendapat perhatian di dunia Islam. Pada tahun 1969, karya-karyanya dicetak di Kairo, Mesir, dengan dukungan Syekh Siraj Ka'ki, seorang dermawan asal Mekah. Buku-buku tersebut kemudian disebarluaskan secara gratis ke berbagai wilayah Islam sebagai bentuk dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Niat tulus Syekh Umar agar karya-karyanya menjadi amal jariyah yang terus memberikan manfaat mendorong penyebaran kitab-kitab tersebut ke masyarakat yang

lebih luas. Oleh sebab itu, pada tahun 1992 beberapa karya beliau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda. Penerjemahan ini memudahkan masyarakat dari berbagai daerah untuk memahami isi ajaran dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya-karyanya.

Selain menulis kitab pendidikan dan keagamaan, Syekh Umar juga dikenal sebagai penyair Arab yang memiliki kemampuan sastra tinggi. Puisi-puisinya ditulis dengan bahasa yang indah, fasih, dan sarat nilai keislaman. Namun, menurut Musthofa bin Ahmad bin Umar Baraja, banyak karya puisi beliau yang hingga kini belum dihimpun dalam bentuk buku. Di samping itu, masih terdapat sejumlah tulisan dan karya intelektual lain yang tersimpan di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan beliau. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi keilmuan dan kesusastraan Syekh Umar bin Ahmad Baraja sangat luas serta memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren.

